

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab V ini, peneliti menyampaikan simpulan dari hasil penelitian, implikasi dari temuan yang telah diperoleh, serta rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) dengan Menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)”. Simpulan yang disajikan merupakan hasil refleksi dari analisis data yang telah dilakukan pada Bab IV, sedangkan implikasi dan rekomendasi disusun berdasarkan temuan-temuan penting yang muncul selama proses evaluasi. Peneliti berharap bahwa isi dari Bab V ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan dan pelaksanaan program sejenis di masa mendatang.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada Bab 4 mengenai pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) UPI di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan secara terstruktur dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kompetensi calon guru. Evaluasi menggunakan Model CIPP yang mencakup dimensi *context*, *input*, *process*, dan *product* menunjukkan beberapa poin simpulan sebagai berikut:

1. Pada dimensi *context*, Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) UPI memiliki dasar hukum yang kuat dan relevan dengan kebijakan nasional serta regulasi internal institusi. Latar belakang program ini merupakan hasil pengembangan dari program sebelumnya, yaitu PPLSP, yang kemudian disesuaikan dengan kebijakan MBKM dan kurikulum merdeka. Program juga dilandasi oleh hasil analisis kebutuhan dari sekolah mitra sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan bidang studi yang dibutuhkan. Dari segi kesesuaian, pelaksanaan program dinilai telah sejalan dengan kebutuhan sekolah, kurikulum yang berlaku, dan tujuan

kelembagaan universitas dalam membekali mahasiswa dengan pengalaman praktik yang relevan.

2. Pada dimensi *input*, ditemukan bahwa kriteria peserta, koordinator sekolah, guru pamong, dosen pembimbing, serta sekolah mitra telah ditetapkan melalui ketentuan yang jelas. Mahasiswa yang mengikuti program telah memenuhi persyaratan akademik dan administratif sesuai ketentuan program studi dan dokumen pedoman. Sumber dana berasal dari RKAT Universitas dan Direktorat dengan alokasi untuk honorarium, ATK, dan perjalanan dinas. Fasilitas di ketiga sekolah mitra dinilai memadai, dengan ketersediaan ruang kelas, proyektor, laboratorium, dan sarana lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mahasiswa selama program berlangsung.
3. Pada dimensi *process*, pelaksanaan program telah mengikuti alur yang sistematis mulai dari pendaftaran mahasiswa, penempatan di sekolah mitra, pengarahan, pelaksanaan praktik, supervisi, hingga pelaporan dan penilaian. Mahasiswa menjalankan berbagai aktivitas seperti praktik mengajar, menyusun perangkat ajar, mengembangkan media pembelajaran, melakukan penilaian hasil belajar, serta terlibat dalam kegiatan manajemen sekolah dan ekstrakurikuler. Komunikasi antar pihak (mahasiswa, guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan penyelenggara) secara umum berjalan baik. Namun nyatanya masih ditemukan beberapa hambatan seperti; (1) masalah personal dan disiplin mahasiswa (terlambat hadir, tidak fokus, belum siap mental); (2) beban akademik seperti penyusunan skripsi yang bersamaan dengan program; (3) karakteristik siswa yang beragam dan sulit diatur; (4) penempatan mahasiswa tidak sesuai jurusan; (5) ketidaksinkronan kalender akademik kampus dan sekolah; serta (6) *error* teknis seperti gangguan sistem SIPPP. Solusi terhadap hambatan tersebut ialah: (1) peningkatan tanggung jawab mahasiswa sebagai calon guru; (2) pembinaan langsung oleh guru pamong; (3) penyusunan jadwal yang adaptif; (4) penguatan komunikasi tiga arah antara mahasiswa, sekolah, dan dosen pembimbing; (5) redistribusi mahasiswa ke sekolah mitra lain yang

lebih relevan; serta (6) koordinasi dengan pihak yang bertanggungjawab pada sistem informasi.

4. Pada dimensi *product*, hasil dari pelaksanaan Program P3K menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan dalam kompetensi mengajar, pengelolaan kelas, serta interaksi dengan warga sekolah. Penilaian dari guru pamong dan pihak sekolah menunjukkan bahwa mahasiswa telah menjalankan perannya dengan baik dan bertanggung jawab. Laporan akhir dan proses evaluasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa program telah memberikan pengalaman nyata yang bermakna bagi mahasiswa sebagai calon pendidik. Saran dari berbagai pihak menggarisbawahi pentingnya peningkatan pembinaan profesionalisme mahasiswa, penyesuaian waktu pelaksanaan dengan kalender akademik, dan penguatan kerja sama institusional antara kampus dan sekolah mitra sebagai tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan. Dengan demikian, tujuan utama program dalam memberikan pengalaman lapangan yang kontekstual, membangun profesionalisme, dan memperkuat kompetensi mahasiswa dapat dikatakan telah tercapai.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian terhadap Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) UPI melalui pendekatan model evaluasi CIPP memberikan beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Temuan menunjukkan bahwa program ini telah mampu menjembatani antara teori pendidikan yang diperoleh mahasiswa di kampus dengan praktik nyata yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, implikasinya tidak hanya berdampak pada kualitas pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga pada penguatan kolaborasi institusional antara kampus dan sekolah mitra.

Keberhasilan program ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lapangan (*experiential learning*) dapat menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa calon guru. Dengan menjalani praktik mengajar langsung, terlibat dalam pengelolaan kelas, serta mengikuti kegiatan manajerial dan ekstrakurikuler di sekolah,

mahasiswa tidak hanya belajar mengajar, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab, dan kerja sama tim.

Program ini berpotensi dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan tinggi lain dalam mengembangkan kegiatan MBKM berbasis praktik lapangan. Implikasi ini menguatkan Program P3K UPI sebagai alternatif penguatan kurikulum berbasis kompetensi dan kebutuhan lapangan kerja, khususnya dalam menyiapkan lulusan pendidikan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga siap secara profesional dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai bentuk tindak lanjut agar pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di masa mendatang dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang maksimal, baik bagi mahasiswa, kampus, maupun sekolah mitra.

1. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)

Kemendikbud sebagai pencetus kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan dapat memberikan pedoman pelaksanaan program berbasis praktik lapangan secara lebih rinci dan terstandar, terutama untuk program yang mengintegrasikan kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah. Selain itu, perlu disediakan sistem monitoring dan evaluasi yang bersifat nasional untuk menilai efektivitas program-program MBKM lintas perguruan tinggi. Hal ini penting agar pelaksanaan program seperti P3K dapat berjalan lebih seragam, terukur, dan tetap memberikan ruang fleksibilitas sesuai karakteristik daerah dan institusi penyelenggara.

2. Bagi Divisi PPGJK (Pendidikan Profesi Guru dan Jasa Keprofesian) UPI

Sebagai penanggung jawab dan penyelenggara Program P3K, PPGJK UPI perlu memperkuat sistem koordinasi antar pihak yang terlibat, terutama dalam mengatasi hambatan teknis seperti pengelolaan sistem administrasi seperti SIPPP. Pihak kampus sebaiknya menyediakan forum evaluasi rutin yang tidak hanya melibatkan dosen pembimbing, tetapi juga sekolah mitra, agar proses pengawasan dan penyempurnaan program dapat

dilakukan secara dua arah dan berkesinambungan. Selain itu, perlu dilakukan sinkronisasi jadwal antara kalender akademik kampus dan sekolah agar mahasiswa dapat mengikuti program sejak awal semester dan memperoleh pengalaman praktik yang lebih utuh.

### 3. Bagi Program Studi

Program studi sebagai unit yang berperan langsung dalam seleksi peserta, penempatan mahasiswa, dan bimbingan akademik disarankan untuk memperkuat mekanisme seleksi berbasis data dan kesiapan mahasiswa. Selain itu, program studi juga perlu menyusun sistem pelacakan perkembangan mahasiswa selama praktik agar pembimbingan dan supervisi dapat berjalan lebih terarah. Disarankan untuk meningkatkan intensitas pembimbingan mahasiswa selama berada di sekolah mitra. Hal ini bisa dilakukan melalui kunjungan langsung, forum diskusi berkala, ataupun supervisi daring yang lebih terstruktur. Dosen pembimbing juga perlu memastikan bahwa seluruh mahasiswa mendapatkan pembinaan yang setara dan mendapatkan arahan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya difokuskan pada aspek evaluasi pelaksanaan Program P3K di tiga sekolah mitra menggunakan model evaluasi CIPP. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian baik dari segi jumlah sekolah, latar institusi (misalnya sekolah swasta atau madrasah), maupun durasi pelaksanaan program. Selain itu, penggunaan model evaluasi lain seperti *Stake's Countenance Model* atau *Kirkpatrick Model* juga dapat dijadikan alternatif pendekatan evaluatif yang memberikan sudut pandang berbeda. Penelitian kualitatif lanjutan juga dapat menggali secara lebih dalam pengalaman mahasiswa dan guru pamong secara naratif sebagai upaya memperkaya pengembangan program pendidikan profesi berbasis praktik.